

IMPLEMENTASI DIPLOMASI VAKSIN TIONGKOK DALAM KEPENTINGAN GEOPOLITIK TERKAIT HEALTH SILK ROAD DI EROPA TAHUN 2020-2022

Megawati Hamdani Ba'ka¹, Christian H.J. De Fretes², dan Suryo S. Hadiwijoyo³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana
 Salatiga, Indonesia

Email: 372017059@student.uksw.edu; christian.defretes@staff.uksw.edu; suryo.hadiwijoyo@uksw.edu

Submitted: 01-02-2022; Accepted: 10-05-2022; Published :12-05-2023

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 memberikan kesempatan bagi Tiongkok untuk memperluas kebijakan luar negerinya, dari yang semula terfokus pada Belt and Road Initiative di bidang ekonomi dan pembangunan, ke Health Silk Road yang difokuskan pada sektor kesehatan. Hal tersebut karena krisis kesehatan yang terjadi di negara lain, ditambah dengan adanya kekosongan kepemimpinan dalam bidang kesehatan, memberikan celah bagi Tiongkok untuk muncul sebagai pemimpin dalam health governance. Penelitian pun selanjutnya difokuskan pada permasalahan terkait penggunaan diplomasi vaksin sebagai instrumen kebijakan luar negeri Tiongkok untuk mencapai kepentingan geopolitiknya di Eropa, yakni pelaksanaan HSR pada tahun 2019-2022. Penelitian dilakukan dengan menggunakan konsep geopolitik dan diplomasi vaksin, serta teori diplomasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi vaksin merupakan kebijakan luar negeri Tiongkok yang dilakukan untuk mencapai kepentingan geopolitiknya dalam lingkup HSR. Diplomasi vaksin Tiongkok dilakukan dengan memberikan bantuan vaksin dalam jumlah besar kepada negara-negara Eropa Timur dan Tengah ketika kawasan tersebut mengalami keterbatasan pasokan vaksin Covid-19. Dengan memberikan bantuan vaksin, Tiongkok dapat meningkatkan hubungan bilateral dan regional dengan Eropa, sehingga inisiatif HSR pun dapat dilaksanakan di wilayah tersebut. Dalam jangka panjang, diharapkan kondisi itu akan mendukung pelaksanaan kebijakan-kebijakan luar negeri Tiongkok lainnya di Eropa.

Kata kunci: Tiongkok; Eropa; diplomasi vaksin; geopolitik; Health Silk Road

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that has occurred since 2020 has provided an opportunity for China to expand its foreign policies, from the original Belt and Road orientation in the economic and development fields to the Health Silk Road which focuses on the health sector. This is because the health crisis that occurred in other countries, coupled with the weakness of leadership in the health sector, has provided an opening for China to emerge as a leader in health governance. The research then discusses issues related to the use of vaccine diplomacy as an instrument of China's foreign policy to achieve its geopolitical interests in Europe, namely the implementation of the HSR in 2019-2022. The research was conducted using the concepts of geopolitics and vaccine diplomacy, as well as the theory of public diplomacy. The results of the study show that vaccine diplomacy is China's foreign policy which is carried out to achieve its geopolitical interests within the scope of HSR. China's vaccine diplomacy was carried out by providing vaccine assistance in large quantities to Eastern and Central European countries when the region experienced limited supplies of the Covid-19 vaccine. By providing vaccine assistance, it is hoped that China can enhance bilateral and regional relations with Europe so that HSR initiatives can be implemented in the region. In the long term, the expected conditions will support the implementation of other Chinese foreign policies in Europe.

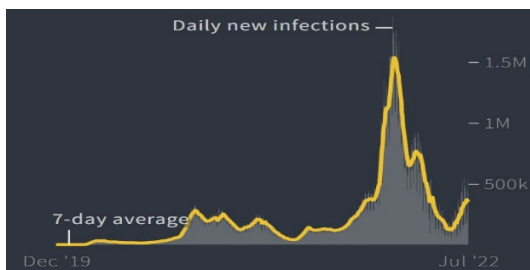
Keywords: China; Europe; Vaccine diplomacy; Geopolitics; Health Silk Road

PENDAHULUAN

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, hubungan antara Tiongkok dan Eropa secara garis besar dapat dilihat sebagai aktivitas untuk mendekatkan hubungan bilateral di antara keduanya. Walaupun demikian, Eropa memiliki ketidakpercayaan terhadap Tiongkok yang diakibatkan oleh pandangan Eropa terkait praktik ekonomi dan perdagangan Tiongkok yang dinilai tidak adil, khususnya bagi perusahaan Eropa di Tiongkok. Di samping itu, Eropa juga memandang bahwa pemerintahan Tiongkok di bawah Xi Jinping menjadi semakin otoriter di lingkup domestik dan agresif di lingkup internasional. Bahkan, *European Commission* juga mengeluarkan dokumen strategi yang menjelaskan tentang upaya-upaya konkret yang perlu dilakukan oleh Eropa untuk memperbaiki situasi persaingan dengan Tiongkok (le Corre & Brattberg, 2020)

Pada Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Eropa sebagai episentrum baru bagi pandemi Covid-19. Hal tersebut karena Eropa mengalami krisis akibat peningkatan jumlah kasus positif dan kematian. Pada 13 Maret 2020, tercatat sebanyak 250 orang meninggal dunia akibat Covid-19 dan 17.660 kasus positif Covid-19 di Eropa (BBC, 2020). Bahkan, di Jerman, Prancis, dan Italia, kasus positif Covid-19 meningkat dengan signifikan yang menyebabkan ketiga negara tersebut mengalami krisis. Hal itu diperburuk dengan sistem pemerintahan demokrasi yang justru membuat pemerintah tidak tegas dalam menerapkan kebijakan untuk menangani pandemi Covid-19. Akibatnya, Eropa pun mengalami krisis akibat pandemi Covid-19 karena respons yang dinilai kurang maksimal.

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Harian Covid-19 di Eropa



Sumber: Reuters (2022)

Menanggapi kondisi krisis di Eropa,

Tiongkok dengan sigap mengirimkan bantuan dalam bentuk tenaga medis dan peralatan kesehatan lainnya ke Eropa. Tidak hanya pemerintah Tiongkok, pihak swasta seperti perusahaan Huawei pun ikut memberikan bantuan dalam bentuk dua juta masker ke Belanda, Italia, dan Polandia. Di sisi lain, Spanyol membeli lebih dari setengah juta masker, 5,5 juta peralatan uji coba Covid-19, dan 950 respirator dari Tiongkok (Brattberg & le Corre, 2020). Kondisi itupun secara tidak langsung membentuk citra Tiongkok yang baik terhadap Eropa.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya respons positif dari beberapa negara Eropa yang paling terdampak oleh Covid-19. Misalnya, Menteri Luar Negeri Italia Luigi di Maio mengunggah video ketika ia menerima bantuan kesehatan dan memuji solidaritas Tiongkok (Barigazzi, 2020). Di sisi lain, Perdana Menteri Spanyol Pedro Sanchez menyatakan akan belajar dari pengalaman Tiongkok dalam menangani Covid-19 (Arostegui, 2020). Presiden Serbia Aleksandar Vucic pun memberikan respons positif, dengan menyebut Tiongkok sebagai satu-satunya negara yang bisa membantu Serbia (Brattberg & Le Corre, 2020).

Namun, lambat laun terjadi perubahan yang signifikan pada sikap Tiongkok terhadap Eropa. Hubungan yang sebelumnya difokuskan pada aspek komersil, kemudian berubah menjadi lebih konfliktual dengan mementingkan aspek geopolitik karena Tiongkok memiliki semakin banyak kepentingan yang berkaitan dengan Eropa. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya disinformasi yang dilakukan melalui media sosial oleh pihak Tiongkok. Sebagai contoh, media milik pemerintah Tiongkok *Global Times* pada Maret 2020 menyatakan bahwa sumber dari virus corona bukanlah Tiongkok, melainkan Italia. Situs resmi dari Kedutaan Besar Tiongkok untuk Prancis pun mempublikasikan artikel terkait bagaimana tenaga kesehatan di Prancis gagal menangani pandemi Covid-19, bahkan menyebut tenaga kesehatan yang bertugas telah meninggalkan tanggung jawabnya (Brattberg & le Corre, 2020). Tiongkok juga secara terang-terangan menyebut bahwa Jerman gagal dalam menghadapi pandemi ketika pemerintah Jerman meminta bantuan Tiongkok untuk mengatasi lonjakan kasus Covid-19 di Jerman (ETNC, 2020). Sikap Tiongkok tersebut mendorong perubahan persepsi dari Eropa

terhadap Tiongkok karena adanya disinformasi dan pernyataan negatif terkait respons negara lain akan pandemi Covid-19.

Walaupun semula negara-negara Eropa menunjukkan tanggapan positif atas bantuan yang diberikan oleh Tiongkok, perubahan persepsi pada periode tersebut dapat dilihat dari upaya Uni Eropa untuk melawan disinformasi yang dilakukan oleh Tiongkok. Perwakilan dari Uni Eropa Josep Borrell menyatakan Tiongkok telah menyebarkan disinformasi secara agresif yang menyebabkan konflik komunikasi antara Uni Eropa dan Tiongkok (European Council, 2020). Lebih lanjut, *External Action Service* turut mempublikasikan bahwa Tiongkok menggunakan disinformasi sebagai alat propaganda geopolitik untuk memanfaatkan minimnya solidaritas negara-negara Eropa di awal pandemi (Brattberg & Le Corre, 2020). Kondisi itu menunjukkan bahwa bantuan kesehatan yang diberikan oleh Tiongkok tidak mengubah pandangan Eropa dalam jangka panjang.

Pada pertengahan pandemi Covid-19, terjadi perubahan kembali dalam sikap Tiongkok terhadap Eropa, dimana Tiongkok mulai mengirimkan bantuan kesehatan dalam bentuk vaksin secara besar-besaran ke Eropa, terlebih saat itu Eropa sedang mengalami kelangkaan vaksin. Tiongkok pun mengirimkan bantuan vaksin ke negara anggota Uni Eropa, Hungaria, serta negara kandidat anggota Uni Eropa, Turki dan Serbia (Leigh, 2021). Hingga saat ini, Tiongkok telah mengirimkan 57 juta dosis vaksin Covid-19 ke sepuluh negara Eropa, dimana 3 juta di antaranya merupakan sukarela. Selain itu, Tiongkok juga menjual 123 juta dosis vaksin Covid-19, yang mana sebagian besar di antaranya merupakan pesanan dari Turki, yakni sebesar 100 juta dosis. Meskipun demikian, vaksin Tiongkok tidak banyak digunakan di Eropa karena vaksin Sinovac belum melalui standarisasi dari *European Medicines Agency* (EMA), sehingga vaksin hanya digunakan dalam keadaan darurat ketika pasokan vaksin lain yang terstandarisasi tidak mencukupi (Bridge Beijing, n.d.).

Menanggapi bantuan tersebut, Perdana Menteri Hungaria Viktor Orban memberikan respons positif dan mengunggah foto ketika ia mendapatkan vaksin Sinovac, sementara di sisi lain Viktor menyatakan keluhannya tentang keterlambatan Uni Eropa dalam mendistribusikan vaksin. Selanjutnya, pemerintah Hungaria pun mengimpor vaksin Sinovac dalam jumlah besar,

sementara 1,7 juta masyarakat lainnya telah menerima dosis Sinovac pertama. Selain Hungaria, terdapat pula Republik Ceko, Ukraina, dan Polandia yang juga mengajukan permintaan pembelian vaksin Sinovac untuk mempercepat vaksinasi di masing-masing negara. Di Serbia, 20% dari populasi telah menjalani vaksinasi menggunakan Sinovac dan Serbia pun mampu mendonasikan vaksin tersebut ke Bosnia dan North Macedonia (Seferiadis, 2021).

Di waktu yang sama, Tiongkok memiliki kepentingan geopolitik terkait inisiatif *Health Silk Road* yang disebut sebagai perluasan dari *Belt and Road Initiative* di bidang kesehatan. *Health Silk Road* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan Tiongkok di bidang ilmu kesehatan dan keinginan untuk membuat kesehatan menjadi hak publik, seperti yang dilakukan Tiongkok melalui pembagian vaksin secara gratis dan menyatakan bahwa vaksin merupakan barang milik umum (Leigh, 2021). Di samping itu, *Health Silk Road* juga bertujuan untuk memperkuat posisi Tiongkok dalam pemerintahan global di bidang kesehatan. Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan bagi Tiongkok untuk memperkuat skema *Health Silk Road*-nya melalui diplomasi vaksin. Dalam hal ini, Tiongkok memberikan bantuan vaksin kepada negara atau kawasan yang menjadi target dari inisiatif *Health Silk Road* (Liu et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk mencapai kepentingan geopolitiknya, salah satunya adalah implementasi inisiatif *Health Silk Road*. Di Eropa sendiri, Tiongkok sebelumnya tidak memiliki citra yang baik, terlebih pada awal pandemi, Tiongkok sering mengeluarkan pernyataan negatif terkait respons negara-negara Eropa terhadap pandemi Covid-19. Namun, adanya pandemi Covid-19 juga memberi kesempatan bagi Tiongkok untuk memperkuat hubungannya dengan Eropa melalui diplomasi vaksin untuk mencapai kepentingan geopolitiknya, seperti dalam *Health Silk Road*. Oleh karena itu, penulis selanjutnya menganalisis tentang bagaimana implementasi diplomasi vaksin Tiongkok dalam mencapai kepentingan geopolitiknya terkait *Health Silk Road* di Eropa pada tahun 2020-2022. Kepentingan geopolitik berkaitan dengan bagaimana negara memberikan pengaruh, bahkan mengendalikan, wilayah tertentu secara politis (Flint, 2006).

METODE

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, dilakukan dengan metode kualitatif. Maka data-data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, berita, serta sumber-sumber lainnya yang bersifat literatur. Penelitian kualitatif berfokus pada proses interaksi dengan nilai yang eksplisit untuk menggambarkan realitas sosial, sehingga dalam penelitian ini akan berusaha mencari fakta dari realitas sosial yang ada. Dalam hal ini juga, unit amatan peneliti yaitu mengenai Diplomasi vaksin di Tiongkok, sedangkan dalam unit analisis, peneliti menganalisis kepentingan geopolitik yang terkait dengan *Health Silk Road* di Eropa tahun 2020-2022.

Dalam penelitian ini pun menggunakan Teknik analisis data dengan cara menganalisis data penelitian kualitatif. Untuk menganalisa permasalahan, peneliti akan menggambarannya berdasarkan fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah argument yang tepat. Selanjutnya, validasi data dilakukan dengan mengambil beberapa sumber yang berbeda dengan topik yang serupa, untuk menentukan kredibilitas data. Validasi juga dilakukan dengan merujuk pada pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga terjamin kredibilitasnya. Dalam Penelitian ini peneliti akan menjawab pertanyaan yang sudah ada dalam rumusan masalah dengan sumber data penelitian. Analisa data dalam penelitian ini terkait dengan data-data yang menjelaskan dan berhubungan dengan Implementasi Diplomasi Vaksin Tiongkok dalam kepentingan geopolitik terkait *Health Silk Road* di Eropa 2020-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DIPLOMASI VAKSIN SEBAGAI INSTRUMEN UNTUK MENCAPAI KEPENTINGAN GEOPOLITIK TIONGKOK DI EROPA TERKAIT HEALTH SILK ROAD

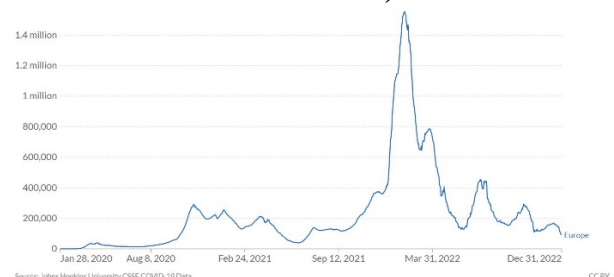
1. Dinamika Pandemi Covid-19

Pada 29 Desember 2019, kasus virus corona pertama ditemukan di Wuhan, Tiongkok, yang selanjutnya oleh WHO disebut sebagai Covid-19. Dalam beberapa minggu saja, jumlah kasus Covid-19 di Tiongkok berkembang dengan pesat, khususnya di wilayah Wuhan dan Hubei, sebelum akhirnya meluas ke seluruh dunia, dengan puncak

kasus tertinggi terjadi pada Februari 2020. Namun, Tiongkok dianggap berhasil mengendalikan pandemi dengan efektif melalui intervensi kebijakan, seperti penerapan *lockdown* dan mobilisasi sumber daya dengan efisien. Oleh karena itu, hanya dalam kurun waktu beberapa bulan, Tiongkok berhasil mengendalikan laju penyebaran virus corona di negaranya. Bahkan, Tiongkok dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki perkembangan penanganan paling cepat dalam sudut pandang internasional (Zhu et al., 2020).

Di sisi lain, Eropa merupakan kawasan yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19, dengan yang terburuk terjadi di Italia, Spanyol, Perancis, dan Inggris. Penyebaran virus corona yang cepat di Eropa salah satunya disebabkan oleh terbukanya wilayah perbatasan Eropa, termasuk dengan masih diterimanya wisatawan asing yang keluar-masuk Eropa, memberi kesempatan lebih besar bagi masuknya virus corona dari luar negeri (Siddika et al., 2020).

Gambar 4. 1 Situasi Covid-19 di Eropa (Maret 2020-Desember 2022)



Sumber: Our World in Data (2023)

Sejak Agustus 2020, Eropa mengalami peningkatan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi secara signifikan, yang mana puncak gelombang terjadi pada 7 November 2020 dengan hampir 280.000 kasus terkonfirmasi dalam satu hari. Gelombang pandemi ini baru dapat benar-benar dikendalikan pada pertengahan Juni 2021 dengan rata-rata kasus harian sebanyak 40.000 kasus di Eropa. Akan tetapi, Eropa kembali mengalami peningkatan jumlah kasus Covid-19 secara signifikan pada Oktober 2021. Bahkan, pada periode pertengahan Januari hingga Februari 2022, jumlah kasus harian terkonfirmasi mencapai lebih dari satu juta kasus (Our World in Data,

2023).

Adanya ketidakpercayaan pemimpin terhadap Covid-19 membuat kebijakan penanganan Covid-19 tidak dilaksanakan dengan maksimal, atau dihentikan dengan buru-buru dengan tujuan untuk memulai kembali perekonomian negara (Belluz, 2020). Kondisi itu selanjutnya diperburuk dengan tidak adanya pasokan peralatan kesehatan yang memadai, sehingga penanganan pandemi Covid-19 pun tidak berjalan dengan efisien di Eropa.

Selain peralatan kesehatan, Eropa juga menghadapi keterbatasan pasokan vaksin sebagai akibat dari keterlambatan pengiriman vaksin Pfizer dan AstraZeneca (Stevig-Gridneff & Pronczuk, 2021). Distribusi vaksin yang tidak merata juga menyebabkan pandemi Covid-19 sulit dikendalikan di Eropa. Rata-rata vaksinasi di Eropa hanya mencapai 47% dari total populasi di masing-masing negara, dimana tingkat vaksinasi di delapan negara mencapai lebih dari 70%, sedangkan di dua negara lainnya, tingkat vaksinasi masih berada di bawah 10% (UN News, 2021). Kondisi itu selanjutnya menyebabkan krisis kesehatan yang semakin buruk di Eropa.

2. *Health Silk Road* sebagai Kebijakan Luar Negeri Tiongkok di masa Pandemi Covid-19

Kebijakan luar negeri Tiongkok terkait pandemi Covid-19 terfokus pada upaya untuk memperbaiki citra Tiongkok yang dianggap sebagai penyebab pertama terjadinya pandemi, serta menunjukkan bahwa Tiongkok berhasil dalam mengatasi pandemi dalam lingkup domestik. Dalam hal ini, Tiongkok secara aktif menentang bahwa Wuhan merupakan sumber pertama dari virus corona. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Tiongkok secara aktif menyebarkan rumor bahwa virus corona berasal dari Amerika Serikat dan dibawa ke Tiongkok oleh pasukan militer Amerika Serikat (ETNC, 2020). Hal tersebut diikuti dengan propaganda Tiongkok terkait keberhasilan negara tersebut dalam menangani penyebaran virus corona di Tiongkok. Misalnya di Jerman, Tiongkok kerap memanfaatkan media untuk memberikan

pujian bagi keberhasilan Tiongkok dan menolak kritik yang muncul terhadap Tiongkok terkait Covid-19. Pada Maret 2020, pemerintah Jerman meminta bantuan Tiongkok untuk mengatasi lonjakan kasus Covid-19 di negara tersebut. Namun, Tiongkok justru mempublikasikan permintaan tersebut dengan narasi bahwa Jerman gagal dalam menghadapi pandemi (ETNC, 2020).

Di samping itu, Tiongkok juga menerapkan kebijakan luar negeri untuk mengirimkan bantuan peralatan kesehatan ke negara-negara lain yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Pada Maret 2020, walaupun kondisi domestik Tiongkok pun tidak stabil akibat pandemi Covid-19, Tiongkok memberikan donasi sebesar USD 20 juta kepada WHO dengan tujuan untuk meningkatkan respons WHO dan negara-negara lainnya dalam menghadapi pandemi. Satu bulan setelahnya, Tiongkok kembali memberikan bantuan dana sebesar USD 30 juta kepada WHO. Pada Mei 2021, Tiongkok memberikan bantuan dana internasional sebesar USD 3 miliar untuk meningkatkan respons negara terhadap pandemi Covid-19 dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi yang memburuk akibat krisis (Khaliq, 2021). Di samping itu, pada kurun waktu Maret-April 2020, Tiongkok setidaknya telah mendistribusikan 4 miliar masker, 16.000 ventilator, 37,5 pakaian pelindung, dan 2,84 juta unit alat uji Covid-19 kepada 50 negara (Aljazeera, 2020).

Dalam konteks bantuannya ke Eropa, pada 13 Maret 2020, Tiongkok mengirimkan tenaga medis, masker, dan respirator ke Italia hanya dua hari setelah kasus Covid-19 terkonfirmasi di Italia mencapai 10.000 kasus. Respons Tiongkok tersebut bertolak belakang dengan respons Uni Eropa yang justru menolak permintaan bantuan medis yang diajukan oleh Italia (Reuters, 2020a). Tiongkok juga mengirimkan bantuan dalam jumlah besar ke Yunani, Belgia, Republik Ceko, Prancis, Austria, dan Serbia. Pihak swasta, seperti perusahaan Huawei, mengirimkan bantuan dalam bentuk dua juta masker ke Belanda, Italia, dan Polandia. Di sisi lain, Spanyol membeli lebih dari setengah juta masker, 5,5 juta peralatan uji coba Covid-19, dan 950 respirator dari Tiongkok (Brattberg & le Corre,

2020). Pada fase dimana Tiongkok berhasil memproduksi vaksin Covid-19 secara mandiri, Tiongkok juga mengirimkan vaksinnnya ke beberapa negara di Eropa sebagai bentuk diplomasi vaksin.

Health Silk Road (HSR) merupakan inisiatif kebijakan luar negeri Tiongkok yang diimplementasikan sebagai perpanjangan dari inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI). Inisiatif HSR pertama kali dikeluarkan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk melengkapi aktivitas luar negeri Tiongkok dalam kerangka BRI. Namun, konsep HSR baru secara resmi dirilis pada tahun 2016 melalui pidato Xi Jinping di Uzbekistan, serta dengan diterbitkannya dokumen *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road* (Belt and Road Portal, 2015). Sejak itu, pemerintah Tiongkok mulai terlibat aktif dalam diplomasi kesehatan melalui pelaksanaan forum-forum tertentu dan peningkatan kerja sama kesehatan di bawah kerangka HSR (Calabrese, 2022).

Komitmen Tiongkok dalam mengimplementasikan HSR ditunjukkan melalui *white paper* berjudul *Fighting COVID-19: China in Action* yang dipublikasikan pada 7 Juni 2020 (The State Council Information Office The People's Republic of China, 2020). Tiongkok menyatakan bahwa HSR merupakan prioritas utama Tiongkok dalam rencana pembangunan ekonomi dan sosialnya sehingga Tiongkok berkomitmen untuk terus memberikan bantuan penanganan Covid-19 secara global (ADB, 2021). Hal tersebut dibuktikan melalui pidato Presiden Xi Jinping pada *World Health Assembly* ke-73 di tahun 2020. Dalam pidato tersebut, salah satu komitmen Tiongkok adalah untuk menyediakan peralatan kesehatan, khususnya vaksin, sebagai barang publik yang dapat diakses oleh semua orang. Tiongkok ingin memastikan bahwa semua negara, termasuk negara berkembang, memiliki akses yang cukup terhadap vaksin Covid-19. Presiden Xi juga menyatakan komitmen Tiongkok untuk membangun *hub* respons humaniter global di Tiongkok dan memastikan bahwa rantai pasokan dapat berjalan dengan lancar pada masa pandemi (Xi, 2020).

Di samping itu, Tiongkok juga berupaya untuk meningkatkan kerja sama dengan negara-negara lain dan memberikan bantuan dana, khususnya kepada negara miskin ataupun negara yang paling terdampak oleh Covid-19. Dalam pidato tersebut pula, Presiden Xi menunjukkan keinginannya untuk membuat Tiongkok menjadi pemimpin dalam sektor kesehatan global (Xi, 2020). Sebagai contoh, pada Maret 2020, Presiden Xi melakukan pembicaraan telepon dengan Perdana Menteri Italia Giuseppe Conte, dimana dalam pembicaraan tersebut, Tiongkok menyatakan komitmennya untuk meningkatkan kerja sama dengan Italia di bawah kerangka HSR. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui pemberian bantuan kesehatan bagi Italia yang saat itu menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh Covid-19 (Xinhua, 2020).

Hingga Oktober 2020, diperkirakan Tiongkok telah mengirim lebih dari 179 miliar masker dan 1,73 miliar pakaian pelindung ke 150 negara (Huang, 2021). Pada November 2021, Tiongkok telah mendistribusikan 1,6 miliar dosis vaksin ke lebih dari seratus negara (Bridge Beijing, n.d.). Di samping itu, Tiongkok juga membantu negara-negara lain untuk memproduksi vaksin secara domestik, dimana Tiongkok telah membangun fasilitas pengisian vaksin di beberapa wilayah di Afrika, Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Hal ini pun berpengaruh positif terhadap citra internasional Tiongkok, dimana dengan adanya bantuan kesehatan, negara mitra BRI memberikan pujian ataupun tanggapan positif terkait sikap Tiongkok (Lew & Sacks, 2021).

3. Diplomasi Vaksin Tiongkok terhadap Eropa

Diplomasi vaksin dapat dilihat sebagai perpanjangan dari aktivitas diplomasi masker yang diimplementasikan oleh Tiongkok pada awal tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 mulai menyebar. Namun, dalam hal distribusi vaksin, Tiongkok harus bersaing dengan produsen vaksin lainnya, seperti Pfizer dan Moderna yang umumnya didistribusikan di negara-negara maju. Untuk itu, Tiongkok pun memproduksi vaksin yang selanjutnya didistribusikan di negara berkembang dan

semi-periphery, misalnya pada pertemuan 17+1 pada Februari 2021, Tiongkok menawarkan vaksinnya ke negara-negara Eropa Tengah dan Timur. Tiongkok menyatakan akan berkomitmen memenuhi kebutuhan vaksin negara-negara Eropa jika masing-masing negara mengajukan permintaan resmi secara individual ke Tiongkok (Karaskova, 2021). Penawaran tersebut, ditambah dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk segera mencari produsen vaksin lain karena minimnya distribusi vaksin di bawah sistem Covax, membuat pemerintah negara-negara Eropa beralih untuk bekerja sama dengan produsen vaksin di luar Eropa, misalnya Tiongkok.

Di Eropa tengah dan timur, banyak negara mulai mengajukan permintaan pengiriman vaksin produksi Tiongkok. Padahal, beberapa produsen vaksin Tiongkok bahkan belum mengajukan perizinan distribusi vaksin ke European Medicines Agency (EMA). Kebijakan pembelian vaksin dari Tiongkok tersebut dilakukan karena kekhawatiran negara-negara Eropa, khususnya di luar anggota Uni Eropa, jika distribusi vaksin di bawah sistem Covax tidak berjalan dengan cepat dan cukup untuk mencapai imunisasi masal di masing-masing negara. Sebagai contoh, pada tahun 2020, Bosnia telah memesan 1,2 juta unit vaksin di bawah skema Covax dan 900 ribu unit lainnya dari Uni Eropa. Namun, hingga awal tahun 2021, jumlah vaksin yang diterima hanya sekitar 10 ribu unit sehingga dinilai tidak cukup (Reuters, 2021).

Salah satu negara yang mengajukan permintaan pengiriman vaksin dari Tiongkok adalah Serbia. Pada Januari 2021, Presiden Serbia Aleksandar Vucic memimpin penerimaan resmi pengiriman vaksin Sinovac di Bandara Belgrade. Dalam penerimaan tersebut, Presiden Vucic mengafirmasi kerja sama yang dilakukan antara Serbia dan Tiongkok dalam hal kesehatan. Bersamaan dengan itu, Presiden Vucic menyayangkan kurangnya kontribusi dari Uni Eropa terhadap upaya penanganan pandemi Covid-19 di Serbia. Hal tersebut dibuktikan dengan pengiriman vaksin dalam jumlah kecil, yakni hanya 10 ribu unit, oleh Uni Eropa pada akhir

tahun 2020. Selain itu, vaksin yang dikirimkan merupakan hasil lobi dari pemerintah Serbia, bukan sebagai hasil dari kerja sama Serbia-Uni Eropa melalui sistem Covax. Jumlah yang terlalu sedikit tersebut dinilai tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan Serbia untuk imunisasi masal dari Covid-19. Oleh karena itu, Serbia pun berkomitmen untuk meningkatkan kerja samanya dengan Tiongkok di bidang kesehatan melalui pembelian vaksin dari empat produsen vaksin Tiongkok (Vladisavlej, 2021).

Kebijakan tersebut dilakukan karena pemerintah Serbia khawatir jika Uni Eropa tidak mengirimkan bantuan vaksin dalam jumlah cukup ke Serbia. Sebaliknya, pemerintah Tiongkok dapat mengirimkan vaksin dengan cepat dan dalam jumlah yang besar. Walaupun vaksinasi menggunakan vaksin Tiongkok membuat individu tidak dapat bebas memasuki negara-negara Uni Eropa, peraturan tersebut tidak menghambat masyarakat untuk menggunakan vaksin Tiongkok, dimana dalam seminggu pertama pelaksanaan vaksinasi di Serbia, sebanyak lebih dari 200 ribu penduduk Serbia telah mendapatkan vaksin Tiongkok. Menanggapi kondisi itu, Uni Eropa justru memberikan kritik keras terhadap hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Serbia tanpa mengirimkan bantuan vaksin seperti yang seharusnya dilakukan dalam mekanisme sistem Covax (Vladisavlej, 2021). Hal itu membuat Tiongkok muncul sebagai protagonis yang mampu memberikan bantuan dengan sigap bagi Serbia, sedangkan Uni Eropa tampak terlalu banyak memberikan kritik tanpa kontribusi yang nyata.

Selain Serbia, Belarus, melalui Presiden Aleksandr Lukashenko juga menyetujui kerja sama dengan Tiongkok di bidang kesehatan, ditandai dengan pengiriman 100 ribu unit vaksin dari Sinopharm ke Belarus pada Januari 2021 (Belarus.By, 2021). Di samping itu, Ukraina sejak Desember 2020 juga telah memesan 1,8 juta dosis vaksin Sinovac dari Tiongkok yang selanjutnya mulai digunakan kepada masyarakat sejak Februari 2021 (Reuters, 2020b). Walaupun tidak memiliki perizinan distribusi dari Uni Eropa, vaksin Sinovac dan Sinopharm cukup populer

digunakan di beberapa negara anggota Uni Eropa, seperti Hungaria, Republik Ceko, dan Polandia (Karaskova, 2021). Kondisi bahwa vaksin Tiongkok tetap digunakan di Eropa walaupun tidak memenuhi persyaratan dari EMA menunjukkan dampak positif dari diplomasi vaksin terhadap geopolitik Tiongkok. Hal tersebut karena dengan penggunaan vaksin Tiongkok, Uni Eropa tampak gagal dalam menangani pandemi Covid-19. Di samping itu, EMA, sebagai institusi kesehatan pun, terlihat sebagai institusi yang bias dan tidak sigap dalam menghadapi krisis kesehatan global. Oleh karena itu, Tiongkok pun masuk sebagai aktor eksternal yang berperan dalam membantu negara-negara Eropa mengatasi pandemi Covid-19.

Hingga saat ini, Tiongkok telah mengirimkan 57 juta dosis vaksin Covid-19 ke sepuluh negara Eropa, dimana 3 juta di antaranya merupakan hibah. Selain itu, Tiongkok juga menjual 123 juta dosis vaksin Covid-19, yang mana sebagian besar di antaranya merupakan pesanan dari Turki, yakni sebesar 100 juta dosis (Bridge Beijing, n.d.). Tiongkok juga tergabung dalam skema Covax, yang dianggap sebagai mekanisme utama dalam diplomasi vaksin Tiongkok di tingkat global. Melalui Covax, Tiongkok telah memberikan 180 juta dosis vaksin ke setidaknya 49 negara. Di samping itu, Tiongkok bekerja sama dengan Gavi, sebuah mekanisme multilateral yang bertujuan untuk meningkatkan akses vaksin bagi negara-negara *low-income*. Dalam kerja sama Tiongkok dengan Gavi, Tiongkok berkomitmen untuk memberikan bantuan sebesar USD 100 juta demi menyediakan vaksin bagi negara *low-income*. Perusahaan vaksin Tiongkok, Sinopharm dan Sinovac, pun ikut bekerja sama dengan Gavi dengan memberikan 550 juta dosis vaksin (Liu et al., 2022).

4. **Analisis Diplomasi Vaksin Tiongkok dalam Kebijakan *Health Silk Road* untuk Kepentingan Geopolitik di Kawasan Eropa**
Kebijakan luar negeri Tiongkok melalui inisiatif HSR dapat dilihat melalui kacamata geopolitik. Kapasitas Tiongkok yang baik dalam produksi dan distribusi kebutuhan kesehatan darurat, seperti masker, ventilator, dan alat uji Covid-19, memunculkan

kekhawatiran bagi Barat jika negara-negara lain semakin bergantung pada Tiongkok. Pengaruh Tiongkok yang besar di sektor ekonomi pun telah memberikan ancaman bagi perluasan pengaruh ekonomi Barat, yang selanjutnya diperburuk dengan kapasitas diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh Tiongkok melalui HSR. Tiongkok dianggap memanfaatkan HSR tidak hanya sebagai jalur penyebaran informasi ataupun bantuan kesehatan, tetapi juga untuk memperluas pengaruhnya, khususnya di bidang ekonomi, di kawasan Eurasia (Beg, 2020). Di samping itu, dikhawatirkan bahwa ketergantungan negara-negara lain terhadap ekspor peralatan kesehatan dari Tiongkok akan berpengaruh positif terhadap posisi Tiongkok dalam upaya *balancing* dengan negara lain. Terlebih, saat ini Tiongkok merupakan eksportir masker terbesar di dunia, dimana ekspor masker Tiongkok mencapai lebih dari separuh total ekspor masker global. Dengan adanya pandemi Covid-19, Tiongkok pun semakin gencar dalam memobilisasi bantuan dan ekspornya di bidang peralatan kesehatan (Cao, 2020).

Dalam hal ini, Tiongkok menerapkan diplomasi vaksin untuk mengisi 'kekosongan kepemimpinan' yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 (Cao, 2020). Hal ini berkaitan dengan bagaimana negara menghadapi krisis kesehatan yang berdampak pada sektor ekonomi dan sosial. Dibanding bekerja sama untuk menangani penyebaran virus corona, negara justru terjebak dalam permainan politik untuk membela diri dari ketidakmampuan mereka dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kondisi itu diperburuk dengan kurangnya upaya institusi kesehatan internasional, seperti WHO, dalam mengoordinasi respons negara di situasi pandemi. Hal tersebut karena WHO sendiri mengalami kekurangan dana, dimana anggaran organisasi tersebut hanya mencapai 30% dari target dan bergantung penuh pada bantuan dari negara anggota (Chen, et al., 2020). Akibatnya, situasi yang tidak pasti, ditambah dengan kekosongan kepemimpinan dalam kerja sama kesehatan global, mendorong Tiongkok untuk menerapkan inisiatif HSR-nya dalam situasi pandemi Covid-19 (Cao, 2020).

Sebagai contoh, Amerika Serikat dianggap sebagai hegemon yang memiliki peran penting dalam menyatukan kebijakan internasional untuk menghadapi virus corona, misalnya dengan membuat peralatan kesehatan menjadi komoditas publik. Akan tetapi, pada masa pandemi Covid-19, Amerika Serikat justru mengeluarkan kebijakan yang kontroversial dengan mengurangi bantuan dana kepada WHO, bahkan juga mengancam akan menghentikan keanggotaannya dari institusi tersebut. Di sisi lain, Uni Eropa yang juga merupakan salah satu kontributor besar dalam kesehatan global juga gagal dalam mengendalikan penyebaran virus corona di masing-masing negaranya. Akibatnya, banyak dari negara anggotanya yang justru harus mencari bantuan peralatan kesehatan dari aktor lain, terlebih ketika negara maju seperti Prancis dan Jerman membatasi ekspor peralatan kesehatannya (Brown, 2020).

Keterlambatan Uni Eropa dalam menanggapi permasalahan terkait pandemi Covid-19 memberikan kesempatan strategis bagi Tiongkok. Distribusi vaksin Tiongkok di Eropa merupakan bagian dari inisiatif HSR yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kualitas yang baik di bidang kesehatan dan berkomitmen untuk menyediakan peralatan kesehatan sebagai komoditas publik. Namun, Tiongkok tidak secara terang-terangan menunjukkan persaingannya dengan negara-negara Eropa dengan mendistribusikan vaksin ke negara-negara maju, melainkan menargetkan negara-negara di Eropa Timur dan Tengah untuk memanfaatkan kurangnya strategi geopolitik Uni Eropa di kawasan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan keanggotaan Uni Eropa, dimana sebelumnya Uni Eropa menjanjikan keanggotaan kepada negara-negara Balkan, tetapi hingga saat ini, hanya Kroasia yang telah bergabung dengan Uni Eropa (Leigh, 2021). Flint (2006) selanjutnya membagi geopolitik ke dalam tiga aspek, yaitu lokasi, lokal, dan *sense of place*. Lokasi berkaitan dengan bagaimana fungsi ataupun peran yang dimiliki oleh *tempat* tersebut dalam lingkup dunia. Eropa, yang dalam penelitian ini difokuskan pada Eropa Timur dan Tengah sebagai penerima vaksin jumlah besar dari Tiongkok,

memiliki lokasi strategis yang berperan sebagai 'pintu masuk' ke negara-negara Eropa lainnya. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pelaksanaan HSR, yang kemudian berdampak pula pada BRI (Brattberg et al., 2021). Misalnya dalam bidang ekonomi, Tiongkok memanfaatkan kerja samanya dengan negara-negara Eropa Timur dan Tengah untuk memperluas industri strategis dan ekspornya sebelum memasuki pasar Eropa Barat.

Kedekatan Tiongkok dengan negara Eropa Timur dan Tengah secara individual membuat Tiongkok memiliki kesempatan lebih besar untuk berinvestasi di bidang pembangunan, yang selanjutnya juga mendukung distribusi produk Tiongkok di kawasan tersebut menuju Eropa Barat. Negara-negara Eropa Timur dan Tengah juga memiliki sektor energi yang dinilai menarik bagi Tiongkok. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan energi jangka panjang Tiongkok yang dinilai akan terus bertambah dan sulit untuk dipenuhi secara mandiri. Kondisi itupun kemudian didukung oleh ketidaktertarikan perusahaan-perusahaan Eropa Barat untuk memberikan investasi yang berisiko pada sektor energi di Balkan (Zeneli, 2014). Dengan memberikan bantuan kesehatan untuk memperluas jaringan HSR di negara-negara tersebut, dalam jangka panjang diharapkan hubungan kerja sama itu juga berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi Tiongkok di kawasan tersebut.

Pemerintah Tiongkok sendiri menyebutkan bahwa HSR tidak lagi hanya menjadi sarana kerja sama kesehatan, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi dan investasi antara Tiongkok dan negara yang terlibat dalam BRI (Embassy of the PRC in the Republic of South Africa, 2022). HSR dapat membantu masyarakat lokal negara penerima bantuan untuk lebih bersikap positif terhadap ekspansi ekonomi Tiongkok di negaranya. Jika Tiongkok menjadi pemberi bantuan kesehatan utama di masa pandemi, negara yang diuntungkan dari bantuan Tiongkok akan memiliki kepercayaan lebih besar terhadap Tiongkok, yang kemudian mendorong keikutsertaan dalam proyek BRI (Mouritz, 2020).

Selain itu, kedekatan posisi negara-negara Eropa Timur dan Tengah terhadap Eropa Barat, bahkan keanggotaan negara-negara tersebut di Uni Eropa, secara tidak langsung berpengaruh terhadap proses perumusan kebijakan dalam Uni Eropa. Melalui bantuan kesehatan yang diberikan oleh Tiongkok, Tiongkok dapat meningkatkan pengaruh politiknya terhadap negara-negara individual. Kondisi tersebut, dalam beberapa kasus, dapat berkembang menjadi pengaruh regional yang secara tidak langsung berdampak terhadap konsensus Eropa terkait isu-isu tertentu yang berhubungan dengan Tiongkok (Brattberg et al., 2021).

Aspek kedua adalah lokal, berkaitan dengan institusi-institusi yang ada di dalam *tempat* itu sendiri. Dalam hal ini, bantuan yang diberikan oleh Tiongkok ke negara-negara Eropa Timur dan Tengah salah satunya dipengaruhi oleh institusi di negara-negara tersebut yang dinilai lemah karena dapat memberikan keuntungan besar bagi inisiatif yang dilakukan oleh Tiongkok. Secara ekonomi, kondisi ekonomi Eropa Timur dan Tengah dinilai tidak semaju Eropa Barat sehingga untuk melangsungkan aktivitas ekonominya, negara sangat bergantung kepada investasi asing, membuat Tiongkok memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai kepentingannya di negara lain dengan memberikan bantuan investasi (Brattberg et al., 2021).

Di samping itu, regulasi-regulasi yang diterapkan oleh negara Eropa Timur dan Tengah dinilai lebih sesuai untuk perusahaan Tiongkok dibanding Eropa Barat. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya transparansi yang sering terjadi dalam investasi Tiongkok, sedangkan institusi lokal tidak memiliki kapasitas untuk mengawasi aktivitas politik dan ekonomi Tiongkok. Tiongkok pun memanfaatkan kondisi tersebut untuk menunjukkan diri sebagai ‘penyelamat’ dengan tujuan mendapatkan aset strategis dari negara Eropa Timur dan Tengah. Di sisi lain, institusi lokal yang lemah, dengan tingkat korupsi yang tinggi, pun memanfaatkan kondisi itu untuk kepentingan mereka sendiri (Brattberg et al., 2021).

Negara-negara Eropa Timur dan Tengah juga

memiliki komunitas sipil yang lemah, dimana pemerintah mengendalikan media dan organisasi non-pemerintah secara sepenuhnya. Dalam beberapa kasus, media memberikan respons positif terhadap berbagai aktivitas ataupun kebijakan yang diambil oleh Tiongkok. Sebagai contoh, media Hungaria menekankan akan pentingnya kerja sama ekonomi dan politik bilateral antara Tiongkok dan Hungaria (Brattberg et al., 2021). Kondisi lemahnya institusi lokal di negara Eropa Timur dan Tengah menjadi salah satu faktor pemberian bantuan vaksin Tiongkok karena minimalnya pengawasan terhadap bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Di samping itu, kendali pemerintah atas media juga turut mendukung Tiongkok untuk memberikan bantuan vaksinnya karena tanggapan positif yang selanjutnya berpengaruh terhadap posisi negara pada Tiongkok.

Aspek ketiga adalah *sense of place*, berkaitan *sense of belonging* yang dimiliki oleh negara-negara Eropa Timur dan Tengah terhadap kawasan Eropa itu sendiri. Walaupun terletak di kawasan yang sama, negara Eropa Timur dan Tengah memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda dari Eropa Barat, dimana sebagian besar dari mereka merupakan pecahan dari Uni Soviet, membuat mereka memiliki kedekatan yang lebih besar dengan Rusia dalam konteks latar belakang budaya. Di samping itu, negara Eropa Timur dan Tengah juga memiliki tingkat ekonomi dan pembangunan yang tidak semaju Eropa Barat, memunculkan kesenjangan antara kedua kawasan tersebut. Dalam tingkat yang lebih buruk, kondisi ini memunculkan konsep *insider* dan *outsider*, yang mana Eropa Barat merupakan *insider*, sedangkan Eropa Timur dan Tengah merupakan *outsider*.

Rasa menjadi *outsider* yang dihadapi oleh negara-negara Eropa Timur dan Tengah memberikan kesempatan bagi Tiongkok untuk muncul sebagai alternatif dari Barat dengan memberikan solusi bagi kebutuhan negara Eropa Timur dan Tengah, dimana pada periode tersebut, bantuan kesehatan dalam bentuk vaksin merupakan salah satu yang utama (Brattberg, et. al., 2021). Dalam kasus yang lebih spesifik, misalnya di Hungaria, kehadiran Tiongkok yang non-liberal

memberikan alternatif bagi Hungaria dibandingkan Barat yang sebelumnya terlalu kritis dalam memandang penurunan demokrasi di Hungaria (Matura, 2021). Bekerja sama dengan Barat akan memaksa Hungaria untuk menyesuaikan kondisi domestiknya kembali, tetapi hal itu tidak perlu dilakukan jika kerja sama dilakukan dengan Tiongkok. Dengan demikian, Tiongkok dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar di Hungaria.

Bagi Tiongkok sendiri, kondisi tersebut dapat menguntungkan karena berkaitan dengan kontestasi pengaruh antara Tiongkok dan Barat, yang mana sebelumnya negara Eropa Timur dan Tengah dinilai sangat bergantung terhadap Barat sehingga dengan keberhasilan Tiongkok untuk meningkatkan relasi dengan negara-negara Eropa Timur dan Tengah dinilai dapat mengurangi pengaruh dari Barat di kawasan tersebut. Hal itu didukung oleh pernyataan beberapa pemimpin negara Eropa Timur dan Tengah tentang bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Misalnya, Serbia menyatakan bahwa Tiongkok merupakan satu-satunya negara yang mau membantu Serbia, padahal Serbia merupakan kandidat anggota Uni Eropa (Brattberg & Le Corre, 2020). Di samping itu, Hungaria juga menyatakan bahwa Tiongkok memiliki solidaritas tinggi dibandingkan mitra-mitranya di Eropa (Brattberg, et. al., 2021).

Untuk mencapai kepentingan geopolitik Tiongkok, yaitu terkait inisiatif HSR, Tiongkok menerapkan diplomasi publik yang dilakukan melalui diplomasi vaksin. Diplomasi vaksin dapat dilihat sebagai bentuk dari diplomasi publik Tiongkok karena distribusi vaksin tidak hanya ditujukan kepada pemerintah, tetapi juga kepada masyarakat secara luas. Dengan menunjukkan komitmen Tiongkok untuk menyediakan vaksin dalam jumlah besar, ditambah dengan kondisi tidak adanya ‘pemimpin’ lain yang mampu untuk memberikan bantuan kesehatan dengan cepat dan cukup, masyarakat pun melihat Tiongkok sebagai alternatif yang dapat membantu mereka dalam mengakses vaksin Covid-19. Diterimanya vaksin Covid-19 Tiongkok oleh masyarakat Eropa dapat menjadi jalan bagi Tiongkok untuk menerapkan inisiatif HSR-nya di kawasan tersebut. Hal tersebut karena

dengan menerima bantuan vaksin, penerimaan masyarakat terhadap aktivitas ataupun proyek Tiongkok di negaranya akan semakin besar. Kondisi itu didukung dengan tidak adanya negara lain yang memberikan bantuan kepada Eropa Timur dan Tengah seperti Tiongkok. Dengan muncul sebagai pemberi bantuan utama, Tiongkok telah memperkuat pengaruhnya di suatu negara (Mouritz, 2020). Dengan demikian, kerja sama Tiongkok dengan negara-negara terkait dapat lebih mudah untuk diinisiasi karena adanya kerja sama vaksin tersebut. Lebih lanjut, Tiongkok pun dapat memperluas kerja sama di sektor kesehatan yang lain, yang kemudian berpengaruh positif terhadap geopolitik Tiongkok di kawasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok melakukan diplomasi publik dalam bentuk diplomasi vaksin untuk mencapai kepentingan geopolitiknya terkait inisiatif HSR di Eropa. Diplomasi vaksin dilakukan dengan memberikan bantuan vaksin kepada negara-negara Eropa yang mengalami keterbatasan pasokan vaksin, membuat imunisasi masal di beberapa negara tidak dapat tercapai. Memberikan bantuan, dalam hal ini melalui pemberian vaksin, memiliki dampak positif terhadap citra dan pengaruh negara di wilayah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, pengiriman vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok dapat mempengaruhi posisi politiknya di Eropa. Memiliki citra dan posisi yang baik di suatu wilayah selanjutnya berkontribusi terhadap kemungkinan negara untuk bernegosiasi dan bekerja sama dengan negara lain. Dengan kata lain, citra positif yang didapat oleh Tiongkok melalui diplomasi vaksin selanjutnya berpengaruh terhadap kemudahan Tiongkok untuk mencapai kepentingan geopolitiknya dalam implementasi inisiatif HSR di Eropa.

SIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan terkait penggunaan diplomasi vaksin sebagai instrumen kebijakan luar negeri Tiongkok untuk mencapai kepentingan geopolitiknya di Eropa, yakni menjalankan inisiatif *Health Silk Road*, pada tahun 2019-2022. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 dinilai memberi kesempatan bagi Tiongkok untuk memperluas aktivitasnya di bawah mekanisme *Belt and Road*

Initiative dalam bidang kesehatan melalui *Health Silk Road*. Hal ini dilakukan karena pada masa pandemi Covid-19, banyak negara mengalami krisis kesehatan yang berujung pada kurangnya pasokan peralatan dan bantuan kesehatan yang ada sehingga menciptakan krisis kesehatan global. Kondisi itu diperburuk dengan negara dan institusi, yang biasanya menjadi kontributor terbesar dalam memberikan bantuan kesehatan global, justru menarik diri karena krisis dalam negeri. Akibatnya, terjadi kekosongan kepemimpinan di bidang kesehatan global yang mendorong Tiongkok untuk muncul mengisi posisi tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan konsep geopolitik, konsep diplomasi vaksin, dan teori diplomasi publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi vaksin merupakan kebijakan luar negeri Tiongkok yang dilakukan di bawah inisiatif *Health Silk Road*. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari kepentingan geopolitik Tiongkok di Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi Eropa yang saat itu mengalami keterbatasan pasokan vaksin, yang membuat imunisasi masal di masing-masing negara pun terhambat. Di sisi lain, Tiongkok justru menyatakan bahwa vaksin merupakan komoditas publik yang seharusnya bisa didapatkan dengan mudah oleh semua orang. Kondisi itu diperburuk dengan tidak adanya respons yang sigap dari Uni Eropa sebagai institusi yang sebelumnya berkontribusi besar terhadap kepemimpinan kesehatan di kawasan. Oleh karena itu, Tiongkok pun memanfaatkan kondisi tersebut untuk memperluas pengaruhnya di Eropa. Dengan begitu, Tiongkok pun memiliki posisi yang kuat ketika melakukan *balancing* dengan negara lain. Di samping itu, diplomasi vaksin tersebut juga membantu Tiongkok untuk mencapai kepentingan lainnya, seperti meningkatkan kerja sama dengan negara-negara yang terlibat. Dengan demikian, kondisi itu akan mempermudah Tiongkok dalam melaksanakan *Health Silk Road* dan menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan aktor yang layak dalam kepemimpinan di bidang kesehatan global.

Lebih lanjut, kebijakan Tiongkok untuk melakukan diplomasi vaksin di Eropa dapat dilihat melalui teori diplomasi publik. Hal tersebut karena diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok tidak hanya ditujukan kepada pemerintah, tetapi juga kepada masyarakat lokal. Diharapkan, dengan adanya bantuan kesehatan dalam bentuk vaksin, masyarakat akan memiliki persepsi positif terhadap Tiongkok, yang selanjutnya secara tidak

langsung mendorong negara untuk menerima kerja sama dengan Tiongkok, baik secara spesifik melalui *Health Silk Road* ataupun melalui *Belt and Road Initiative*. Kondisi itu dibuktikan dengan pasca Tiongkok menawarkan untuk menyediakan vaksin dalam jumlah besar, masyarakat pun mendorong pemerintah untuk mengimpor vaksin dari Tiongkok, misalnya seperti yang terjadi di Serbia. Jika kerja sama dilakukan dalam jangka panjang, diharapkan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut pun akan meluas, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepentingan geopolitik Tiongkok di Eropa untuk menjalankan inisiatif *Health Silk Road*.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2021). *The 14th Five-Year Plan of the People's Republic of China - Fostering High-Quality Development*.
- Aljazeera. (2020, April 6). *Why China's Support To Coronavirus-Hit Europe Stirs Controversy*. <https://www.aljazeera.com/news/2020/4/6/why-chinas-support-to-coronavirus-hit-europe-stirs-controversy>
- Altılı, R. (2022). Turkey's Health Diplomacy. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 6(2), 394–405.
- Anderson, M., McKee, M., Mossialos, E., & Abel-Smith, B. (2020). Covid-19 Exposes Weaknesses In European Response To Outbreaks. *BMJ Journals*. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1075>
- Armstrong, M. (2022, October 26). *European Health Experts Warn Of New Wave Of COVID-19 Within A Week*. Euronews. <https://www.euronews.com/2022/10/26/european-health-experts-warn-of-new-wave-of-covid-19-within-a-week>
- BBC. (2020, March 13). *Coronavirus: Europe Now Epicentre Of The Pandemic, Says WHO*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-51876784>
- BBC. (2021, November 20). *Covid: WHO Says It Is Very Worried About Europe Surge*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-59358074>
- Beg, Z. (2020, April 29). *"The Health Silk Road": Implications for the EU under Covid-19*. European Institute of Asian Studies. <https://eias.org/publications/op-ed/the-health-silk-road-implications-for-the-eu-under-covid-19/>

- Belarus.By. (2021, February 19). *China Sends 100,000 Coronavirus Vaccines To Belarus*. https://www.belarus.by/en/press-center/humanitarian-cooperation/china-sends-100000-coronavirus-vaccines-to-belarus_i_0000125877.html
- Belluz, J. (2020, October 26). *European Countries With Spiraling Covid-19 Outbreaks Are Shutting Back Down*. VOX. <https://www.vox.com/21514530/europe-covid-second-wave-update>
- Belt and Road Portal. (2015, March 30). *Vision And Actions On Jointly Building Silk Road Economic Belt And 21st-Century Maritime Silk Road*. <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/qwyw/qwfb/1084.htm>
- Brattberg, E., & le Corre, P. (2020, April 15). *No, COVID-19 Isn't Turning Europe Pro-China (Yet)*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2020/04/no-covid-19-isnt-turning-europe-pro-china-yet/>
- Brattberg, E., le Corre, P., Stronski, P., & de Waal, T. (2021, October 13). *China's Influence in Southeastern, Central, and Eastern Europe: Vulnerabilities and Resilience in Four Countries*. Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegieendowment.org/2021/10/13/china-s-influence-in-southeastern-central-and-eastern-europe-vulnerabilities-and-resilience-in-four-countries-pub-85415>
- Bridge Beijing. (n.d.). *China COVID-19 Vaccine Tracker*. Retrieved September 28, 2022, from <https://bridgebeijing.com/our-publications/our-publications-1/china-covid-19-vaccines-tracker/>
- Brown, E. J., Morgan, W. J., & McGrath, S. (2010). Education, Citizenship and New Public Diplomacy in the UK: What is Their Relationship? *Citizenship, Social and Economics Education*, 8(2-3). <https://doi.org/10.2304/csee.2010.8.2.73>
- Calabrese, J. (2022, January 11). *China's Health Silk Road and the BRI Agenda in the Middle East*. MEI. https://www.mei.edu/publications/chinas-health-silk-road-and-bri-agenda-middle-east#_ftnref10
- Cao, J. (2020). Toward a Health Silk Road: China's Proposal for Global Health Cooperation. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 6(1), 19-35.
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Figueroa Press.
- Djalal, D. P., Subagyo, A., & Delanova, M. O. (2021). Health Diplomacy as an Instrument of Indonesian Foreign Policy. *Journal of Global Strategic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.36859/jgss.v1i2.849>
- DW. (2022, March 4). *COVID: China Struggles To Contain Large Outbreak*. <https://www.dw.com/en/covid-china-struggles-to-contain-large-outbreak/a-61343785>
- ETNC. (2020). *Covid-19 and Europe-China Relations*. https://www.ifri.org/sites/default/files/atoms/files/etnc_special_report_covid-19_china_europe_2020.pdf
- Flint, C. (2006). *Introduction to Geopolitics*. McGraw Hill.
- Gong, L. (2021). Humanitarian Diplomacy As An Instrument For China's Image-Building. *Asian Journal of Comparative Politics*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/20578911211019257>
- Hotez, P. J. (2014). "Vaccine Diplomacy": Historical Perspectives and Future Directions. *PLoS Neglected Tropical Disease*, 8(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002808>
- Huang, Y. (2021). The Health Silk Road: How China Adapts the Belt and Road Initiative to the COVID-19 Pandemic. *American Public Health Association*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.
- Karaskova, I. (2021, May 25). *Injecting Influence: China's Vaccine Diplomacy In Central And Eastern Europe*. Mercator Institute for China Studies. <https://merics.org/en/opinion/injecting-influence-chinas-vaccine-diplomacy-central-and-eastern-europe>
- Khaliq, R. ul. (2021, May 21). *China Announces \$3B In Aid To Boost Global COVID-19 Response*. AA. <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/china-announces-3b-in-aid-to-boost-global-covid-19-response/2250277#>
- Kowalski, B. (2021). China's Mask Diplomacy in Europe: Seeking Foreign Gratitude and Domestic Stability. *Journal of Current Chinese Affairs*, 50(2). <https://doi.org/10.1177/18681026211007147>
- le Corre, P., & Brattberg, E. (2020, July 9). *How the*

- Coronavirus Pandemic Shattered Europe's Illusions of China*. Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegieendowment.org/2020/07/09/how-coronavirus-pandemic-shattered-europe-s-illusions-of-china-pub-82265>
- Leigh, M. (2021, April 27). *Vaccine Diplomacy: Soft Power Lessons From China And Russia?* Bruegel. <https://www.bruegel.org/blog-post/vaccine-diplomacy-soft-power-lessons-china-and-russia>
- Lew, J. J., & Sacks, D. (2021). *China's Belt and Road: Implications for the United States*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/report/chinas-belt-and-road-implications-for-the-united-states/>
- Li, Z., Liu, F., Cui, J., Peng, Z., Chang, Z., Lai, S., Chen, Q., Wang, L., Gao, G. F., & Feng, Z. (2021). Comprehensive Large-Scale Nucleic Acid-Testing Strategies Support China's Sustained Containment Of COVID-19. *Nature Medicine*, 27, 740–742. <https://doi.org/10.1038/s41591-021-01308-7>
- Liu, L., Huang, Y., & Jin, J. (2022). China's Vaccine Diplomacy and Its Implications for Global Health Governance. *Healthcare*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/healthcare10071276>
- Mallapaty, S. (2020, October 23). *Why COVID Outbreaks Look Set To Worsen This Winter*. Nature. <https://www.nature.com/articles/d41586-020-02972-4>
- Matsuyama, K. (2022, March 23). *Europe Hit by Covid Wave After "Brutally" Easing Curbs, WHO Says*. Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-03-23/europe-hit-by-covid-wave-after-brutally-easing-curbs-who-says>
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy*. Palgrave Macmillan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Our World in Data. (2023). *Covid-19 Data Explorer*. <https://ourworldindata.org/explorers/coronavirus-data-explorer?zoomToSelection=true&time=early..2022-12-31&facet=none&pickerSort=asc&pickerMetric=location&Metric=Confirmed+cases&Interval=7-day+rolling+average&Relative+to+Population=false&Color+by=test+>
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/S0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/S0820-5930(09)60112-2)
- Reuters. (2020a, March 13). *China Sends Medical Supplies, Experts Help Italy Battle Coronavirus*. <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-italy-respirators/china-sends-medical-supplies-experts-to-help-italy-battle-coronavirus-idUSKBN21011M>
- Reuters. (2020b, December 30). *Ukraine Signs Up For China's Sinovac Vaccine, With Doses Expected Soon*. <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-ukraine-vaccine/ukraine-signs-up-for-chinas-sinovac-vaccine-with-doses-expected-soon-idUSKBN294150>
- Reuters. (2021, February 12). *Bosnia Begins COVID-19 Vaccination Roll-Out With Russian Vaccine*. <https://www.reuters.com/article/health-coronavirus-bosnia-vaccines-idUSL8N2KI2RI>
- Reuters. (2022). *Europe*. <https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/regions/europe/>
- Seferiadis, G. (2021, April 1). *China Vaccines Penetrate East Europe Amid Shortage Of Western Jabs*. Asia Nikkei. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Coronavirus/COVID-vaccines/China-vaccines-penetrate-East-Europe-amid-shortage-of-Western-jabs>
- Shakeel, S. I., Brown, M., Sethi, S., & Mackey, T. K. (2019). Achieving The End Game: Employing "Vaccine Diplomacy" To Eradicate Polio In Pakistan. *BMC Public Health*, 19(79). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6393-1>
- Sharp, P. (2005). Revolutionary States, Outlaw Regimes and the Techniques of Public Diplomacy. In *The New Public Diplomacy*. Palgrave Macmillan.
- Siddika, N., Apu, E. H., & Kabir, R. (2020).

- COVID-19: Situation of European Countries so Far. *Archives of Medical Research*, 51(7), 723–725.
<https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2020.05.015>
- Stavis-Gridneff, M., & Pronczuk, M. (2021, January 27). *Vaccine Shortages Hit E.U. in a Setback for Its Immunization Race*. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2021/01/27/world/europe/europe-covid-vaccinations.html>
- Subarkah, A. R., & Bukhari, A. S. (2020). South Korean Health Diplomacy in Facing COVID-19. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(2), 77–84.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- The State Council Information Office The People's Republic of China. (2020). *Full Text: Fighting COVID-19: China in Action*.
- UN News. (2021, November 4). *COVID-19: Europe and Central Asia, epicentre of new rise*.
<https://news.un.org/en/story/2021/11/1104912>
- Vladisavleij, S. (2021, February 5). *Chinese Vaccine Diplomacy Reigns Supreme in Serbia*. Choice.
<https://chinaobservers.eu/chinese-vaccine-diplomacy-reigns-supreme-in-serbia/>
- VoA. (2021, November 23). *WHO Europe Warns Region's COVID-19 Deaths Could Reach 2.2M by March*.
<https://www.voanews.com/a/who-europe-warns-region-s-covid-19-deaths-could-reach-2-2m-by-march-/6324812.html>
- Welsh, D. (1999). Power of Persuasion. *History Today*, 24–26.
- WHO. (n.d.). *China Situation*. Retrieved February 24, 2023, from
<https://covid19.who.int/region/wpro/country/cn>
- Xi, J. (2020). *Fighting COVID-19 Through Solidarity and Cooperation: Building a Global Community of Health for All*.
- Xinhua. (2020, March 18). *Xi-Conte Phone Talk Significant For Coronavirus Fight: Italian Analysts*.
http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/18/c_138891919.htm
- Zanin, M., Xiao, C., Liang, T., Ling, S., Zhao, F., Huang, Z., Lin, F., Jiang, Z., & Wong, S. (2020). The Public Health Response To The COVID-19 Outbreak In Mainland China: A Narrative Review. *Journal of Thoracic Disease*, 12(8), 4434–4449.
<https://doi.org/10.21037/jtd-20-2363>
- Zeneli, V. (2014, June 11). *Why is China So Interested in Central and Eastern Europe?* The Globalist.
<https://www.theglobalist.com/chinas-interest-in-central-and-eastern-europe/>
- Zhu, H., Wei, L., & Niu, P. (2020). The Novel Coronavirus Outbreak In Wuhan, China. *Global Health Research and Policy*, 5(6).
<https://doi.org/10.1186/s41256-020-00135>